

SPIRITUAL METER PERSPEKTIF NASRULLAH SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

Mahardika Ganda Syaifulloh

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
mahardikagandasyaifulloh@gmail.com

Abdurrahmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
abdurrahmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Faisal

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
faisal_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The research title is "Nasrullah's Perspective Spiritual Meter as an Effort to Strengthen Religious Character Education." A spiritual meter is a measuring instrument to determine the position and condition of a certain spiritual soul in humans body. Spritual meter is important to learn, because the source of the emergence of one's character, including the educators and the students comes from thoughts, feelings, and spirituality.

The purpose of this study is to determine the Nasrullah's perspective spiritual meter, spiritual meter as an effort to strengthen the education of religious character, and its contribution to overcoming the problems of religious character education. The type of this research is library research, the research instrument is the researcher himself, and the data analysis technique is content analysis technique. The primary data of this research is a book entitled "Secrets of Magnet Sustenance" by Narullah. Secondary data is in the form of writings such as journals, books, newspapers, audio and video recordings that are relevant to the topic.

Nasrullah's perspective spiritual meter in religious character education in this study prioritizes three spiritual souls, namely: the spiritual soul of obtrusion, the spiritual soul of exploration, and the spiritual soul of devotion and love. Spiritual meter as an effort to strengthen religious character education in this study prioritizes two spiritual souls, namely the spiritual soul of exploration and the spiritual soul of devotion and love. The contribution of Nasrullah's spiritual meter is in the form of an exercise program based on the spiritual meter of the soul of exploration as well as the spirit of devotion and love. The training program seeks to overcome the problems of religious character education which tend to be in the cognitive aspect.

Keywords: *Spiritual meter, religious character education, exploration, devotion, love*

PENDAHULUAN

Berdasarkan penelitian dari seluruh negara, pendidikan memiliki dua tujuan dasar sesuai yang Thomas Lickona kemukakan, “ ... pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.”¹ Namun, akhir-akhir ini terdapat kesenjangan dari apa yang dikatakan Thomas Lickona tersebut dengan fakta yang terjadi, bahwa *output* pendidikan yang masih belum sesuai harapan. Terlebih lagi dari beberapa sumber surat kabar banyak terjadi persoalan yang tidak pantas terjadi di bidang pendidikan. Pertama, guru pukul murid hingga tewas pada 16 Oktober 2021, sumber dari surat kabar KOMPAS.com.² Kedua, tawuran antar pelajar di Gorontalo pada 29 November 2021, sumber dari surat kabar KRONOLOGI.ID.³ Ketiga, siswi SD gantung diri setelah di-bully karena autisme pada 10 November 2021, sumber dari surat kabar OKEZONE.com.⁴

Berdampingan dengan itu, saat ini sudah memasuki era spiritualisme, sebagaimana yang dikatakan Nasrullah, “Sekarang kita masuk ke suatu era baru, yaitu era spiritualisme. ...”⁵ Akibatnya, jikalau banyak hal-hal yang tidak pantas seperti itu dibiarkan, tinggal menunggu waktu saja, maka akan terjadi nasib yang tidak baik pada suatu bangsa dan negara. Terkait dengan itu, Nasrullah mengungkapkan, “ ... bahwa nasib kita merupakan ujung dari apa yang ada dalam diri kita. Nasib tercipta karena karakter, karakter diciptakan dari kebiasaan, kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Semua tindakan pasti

¹Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hlm. 7.

²Rahel Narda Chaterine, “Kecam Kejadian Guru Pukul Murid Hingga Tewas, Kemendikbud Ristek Singgung 3 Dosa Besar Di Dunia Pendidikan,” *KOMPAS.Com*, 2021, Diakses Dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2021/11/02/14235821/kecam-kejadian-guru-pukul-murid-hingga-tewas-kemendikbud-ristek-singgung-3> Tanggal 6 Desember 2021, Pukul 20.15 WIB.

³Even Makanoneng, “Tawuran Antar Peajar Di Gorontalo Berawal Dari Pertandingan Futsal,” *Tawuran Antar Peajar Di Gorontalo Berawal Dari Pertandingan Futsal*.

⁴Susi Susanti, “Bocah 10 Tahun Gantung Diri Usai Di-Bully Karena Autisme,” *OKEZONE.Com*, 2021, Diakses Dari <https://news.okezone.com/amp/2021/11/10/18/2499783/bocah-10-tahun-gantung-diri-usai-di-bully-karena-autis> Tanggal 18 Maret 2022, Pukul 20.52 WIB.

⁵Nasrullah, *Rahasia Magnet Rezeki* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), Hlm. 220-221.

diihami oleh pikiran, pikiran dikendalikan oleh perasaan, dan perasaan bergantung pada spiritual.”⁶

Oleh karena itu, perlu adanya upaya penguatan pendidikan karakter khususnya karakter religius. Demikian juga dengan karakter religius, dibalik karakter religius ada pikiran religius serta perasaan religius yang kualitasnya ditentukan oleh spiritual. Berangkat dari hal tersebut, Nasrullah mengungkapkan mengenai ukuran jiwa spiritual dari karyanya yang berjudul *Rahasia Magnet Rezeki*, “ ... Seyogyanya kita mengetahui ukurannya agar bisa mendarai jiwa kita mengarungi kehidupan lebih baik. Ukuran jiwa itu saya sebut spiritual meter ... “⁷ Untuk itulah, peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai spiritual meter dalam perspektif Nasrullah yang akan dijadikan upaya menguatkan pendidikan karakter, khususnya karakter religius dari dalam diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tempat, jenis penelitian ini ialah penelitian yang termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur yang biasanya mudah ditemukan di perpustakaan atau tempat literatur lainnya yang berupa: buku, jurnal, laporan atau hasil survei, surat kabar, dan dokumen penelitian lainnya. Berdasarkan pendekatan, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yang mana mengkaji lebih dalam suatu fenomena sosial terkait spiritual meter. Arief memaknai, analisis kualitatif ialah kegiatan intensif dibutuhkan kepekaan konseptual yang mendalam, kecerdikan, kreativitas, dan bersifat tidak sederhana. Analisa kualitatif tak berproses dalam pertunjukan linier dan lebih kompleks dibandingkan dengan analisis kuantitatif karena tak diformulasi.⁸

Untuk sumber data primer penelitian ini, berupa buku yang berjudul “Rahasia Magnet Rezeki” karya Narullah terbitan PT Elex Media Komputindo. Tambahan juga, data sekunder penelitian ini, berupa tulisan seperti jurnal, buku, dan surat kabar serta dokumentasi berupa rekaman audio dan video yang berguna sebagai penunjang dengan tema penelitian mengenai analisis spiritual meter

⁶*Ibid.*, hlm. 39.

⁷*Ibid.*, hlm. 158.

⁸Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pustaka, 2017), hlm. 105.

perspektif Nasrullah. Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen ialah peneliti sendiri.⁹ Sehingga peneliti ditekankan untuk memilih sumber data primer dan sekunder yang tepat.

Langkah-langkah penelitian ini, diantaranya:¹⁰ (1) Menghadapi persoalan yang harus dipecahkan. Untuk penelitian ini persoalan yang harus dipecahkan ialah problematika pendidikan karakter religius. (2) Membatasi serta merumuskan masalah secara fokus dan jelas. Pada penelitian ini, bukan semua karakter yang dibahas melainkan fokus membahas karakter religius saja. (3) Mengumpulkan data. Dokumen-dokumen yang relevan dan otentik mulai dari buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dan sebagainya yang relevan dengan judul penelitian. (4) Menganalisis data. (5) Menarik kesimpulan dari data untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritual Meter Perspektif Nasrullah dalam Pendidikan Karakter Religius

Pada pembahasan spiritual meter perspektif Nasrullah ini, konsep dasarnya bersumber dari Al-Qur'an surah ke-91 Asy-Syams ayat 7 dan 8 sebagai berikut.

وَنَفْسٍ مَّا سَوَّاهُ (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهُ (٨)

Artinya:

7. Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. 8. Maka, Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.¹¹

Tafsirnya, menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di sebagai berikut.

“ ... Bagaimanapun, jiwa merupakan bukti yang agung di antara ayat-ayat-Nya yang selayaknya Allah bersumpah dengannya. Karena ia adalah yang paling lembut dan ringan, yang cepat berubah dan berbolak-balik serta mudah terpengaruh, kadang merasakan gelisah, berkeinginan, berkehendak, cinta, dan benci. Jika tidak ada jiwa, maka tubuh itu laksana patung yang tidak ada manfaatnya. Dan

⁹Ibid., hlm. 118.

¹⁰Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 108.

¹¹Kemenag RI, *Al-Quran* (Bogor: Sygma, 2017), hlm. 595.

pembentukannya sebagaimana yang kita saksikan merupakan salah satu bukti dari kekuasaan Allah yang agung."¹²

Spiritual meter adalah suatu alat ukur berupa instrumen yang berfungsi untuk mengetahui posisi dan kondisi jiwa spiritual tertentu pada diri manusia. Ukuran tersebut dapat berupa tingkatan jiwa yang negatif mulai dari level -1 yaitu penonjolan diri hingga level -8 yaitu depersonalisasi. Demikian juga, tingkatan jiwa yang positif mulai dari level +1 yaitu eksplorasi hingga level +8 yaitu pencerahan. Pada bagian ini, dipilih prioritas tiga level spiritual meter. Pertama, level penonjolan diri sebagai dasar semua jiwa spiritual yang negatif. Kedua, level eksplorasi sebagai dasar jiwa spiritual yang positif. Ketiga, level pengabdian dan cinta sebagai jiwa spiritual yang wajib dipelajari agar optimalnya pendidikan karakter religius.

1. Penonjolan Diri

Nasrullah menjelaskan pengertian penonjolan diri sebagai jiwa spiritual yang mendasari zona nafsu ini, "Kondisi jiwa manusia pada level (-1) ini adalah mereka yang memikirkan dirinya sendiri. Ke-aku-an atau egoisme mendominasi dirinya. Selalu ingin dipuji, selalu ingin menang sendiri, memiliki harga diri yang tinggi dan tidak mau dikalahkan. ..."¹³Oleh karena itu, pendidik maupun peserta didik yang lebih memikirkan dirinya sendiri dibanding orang lain, maka ia jauh dari indikator melindungi yang kecil atau tersisih.

Sementara itu, mereka yang niat di sekolah ingin dipuji, jauh dari indikator ketulusan. Lebih lagi, mereka yang ingin menang sendiri, indikator persahabatan tidak akan berujung baik terkait dengan karakter religius. Pada intinya, karakter religius akan terhalang untuk dapat dimiliki seorang pendidik dan peserta didik jikalau penonjolan diri masih melekat pada dirinya. Terkait karakter religius, maka jauh dari indikator: melindungi yang kecil/tersisih, ketulusan, dan persahabatan.

2. Eksplorasi

¹²Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Juz 'Amma, Terj. Abu Hanan Dzakiya* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2019), hlm. 127.

¹³Nasrullah, *Op. Cit.*, 2020, hlm. 164.

Nasrullah menjelaskan mengenai pengertian eksplorasi sebagai jiwa spiritual yang mendasari zona takwa ini, “Energi *positive motivation* dimulai dari proses pembelajaran. Jiwanya dibuka terhadap ide-ide dan ilmu-ilmu baru. Ibarat parasut, yang baru berfungsi ketika dibuka, begitu juga jiwa yang hidup dengan energi positif, baru dimulai ketika pikiran terbuka. Pikiran yang terbuka itu adalah melalui ilmu.”¹⁴ Oleh karena itu, pendidik maupun peserta didik yang memiliki niat belajar yang sungguh-sungguh, maka ia akan memiliki indikator teguh pendirian.

Begitu juga dengan pendidik maupun peserta didik yang memiliki jiwa dan pikiran yang terbuka terhadap ilmu, maka ia otomatis menunjukkan indikator percaya diri. Jadi, pendidik maupun peserta didik yang memiliki jiwa eksplorasi, pribadinya ialah rendah hati, pembelajar dan terbuka. Terkait karakter religius, maka indikator yang akan terpenuhi: teguh pendirian, percaya diri, toleransi, tidak memaksakan kehendak, anti kekerasan, dan menghargai perbedaan agama dan kerja sama antar pemeluk agama atas dasar kemanusiaan dan urusan duniawi.

3. Pengabdian dan Cinta

Nasrullah menjelaskan mengenai pengertian pengabdian dan cinta yang merupakan jiwa spiritual yang tinggi pada zona takwa ini, sebagai berikut.

... Pribadi (+6) adalah pribadi yang memfokuskan dirinya pada orang lain, bukan dirinya sendiri. Mereka memikirkan nasib orang lain, apakah orang lain bahagia dan dimuliakan dengan keberadaannya. Terkadang jasadnya letih, karena memikirkan orang lain. Pribadi +6 adalah pribadi penyayang. Tidak ada yang lebih tepat menggambarkan sifat level ini, kecuali seperti seorang ibu. Ibu yang penyayang. Ibu yang penuh cinta. ...
15

Sama dengan itu, pendidik maupun peserta didik yang lebih memikirkan orang lain dibanding dirinya sendiri, maka ia sangat jelas menunjukkan indikator ketulusan. Berikutnya, ia memiliki sifat penyayang tentu indikator cinta damai dan indikator mencintai lingkungan suatu hal yang mudah terpenuhi. Walaupun, ia raganya letih karena memikirkan orang lain, ia akan menjaga indikator persahabatan sampai kapanpun. Terkait karakter religius,

¹⁴*Ibid.*, hlm. 179.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 185.

maka indikator yang akan terpenuhi: ketulusan, cinta damai, mencintai lingkungan, persahabatan, dan melindungi yang kecil/tersisih.

Spiritual Meter sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Religius

1. Jiwa Eksplorasi dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius akan berhasil jika ada proses pembiasaan pada jiwa spiritual ini, “ ... satu-satunya cara yang paling tepat dalam melakukan penanaman nilai-nilai akhlak adalah dengan menguatkan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai agama Islam.”¹⁶ Terlebih lagi, Nasrullah mengungkapkan mengenai pembiasaan jiwa spiritual ini sebagai berikut.

Ilmu ini saya petik dari kebiasaan Rasulullah Saw, yang selalu mengucapkan di dalam hatinya:

“Saya salah ... “

“Saya salah ... “

“Saya salah ... “

Anda bisa meniru cara Rasulullah Saw. ini dengan mengucapkannya dalam hati hingga kurang lebih 70 kali. Rasulullah Saw. berakhlak tinggi, dimuliakan di atas manusia yang lain, ...¹⁷

Selanjutnya, Nasrullah menyebutkan hakikat istighfar ada tiga komponen, yakni “Nah, ada tiga komponen dalam istighfar: (1) saya salah, (2) ampuni saya, (3) saya siap belajar dan memperbaiki.”¹⁸ Terkait dengan itu, istighfar termasuk dzikir, yang mana menurut Ensiklopedia Islam, bahwa dzikir adalah mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.¹⁹ Pembiasaan untuk level ini dengan meneladani kebiasaan Rasulullah ﷺ dalam beristighfar setiap hari. Bacaan hakikat istighfar sebagai dzikir ini disarankan oleh Nasrullah memakai bahasa Indonesia agar lebih mudah meresap ke dalam jiwa spiritual seseorang, termasuk pendidik dan peserta didik.

2. Jiwa Pengabdian dan Cinta dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius

¹⁶Mardeli,Dkk. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial Di SMA Negeri 2 Rejang Lebong,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 No. 2 (2020): hlm. 200.

¹⁷Nasrullah, *Op. Cit.*, 2020, hlm. 242-243.

¹⁸Nasrullah, “Hakikat Istighfar, Menit Ke-33,” Channel Telegram Resmi Nasrullah Magnet Rezeki. Tanggal 6 Maret 2022, Pukul 14.35 WIB,” <https://t.me/Rahasiamagnetrezeki/8535>, 2021.

¹⁹Farida Husin, “Dzikir Dalam Islam,” *Jurnal ILMIAH* 11, No. 2 (2019): hlm. 6.

Pendidikan karakter religius akan optimal jika ada proses latihan pada jiwa spiritual ini. Selanjutnya, Nasrullah mengatakan, bahwa jika seseorang ingin membahagiakan dan memuliakan orang lain mulailah membiasakan membuat agenda orang-orang terdekat untuk dibahagiakan dan dimuliakan.²⁰ Nasrullah mengungkapkan, bahwa ada latihan untuk menguatkan pendidikan karakter religius melalui jiwa spiritual ini sebagai berikut.

... Nah, temen-temen semua. Latihannya mendoakan kemuliaan dan kebahagiaan buat orang lain, setiap hari 100 orang dalam 100 hari kedepan ... Setiap keluar rumah atau melihat postingan-postingan sosial media. Melihat tukang siomai, “Ya Allah muliakan, bahagiakan tukang siomai itu Ya Allah.” Melihat satpam, “Ya Allah muliakan, bahagiakan satpam itu Ya Allah.” Melihat tukang taksi, “Ya Allah muliakan, bahagiakan tukang taksi itu Ya Allah.” ... 100 orang digituin ...²¹

Dalam hal demikian itu, latihan jiwa spiritual pengabdian dan cinta merupakan langkah lanjutan setelah memahami jiwa spiritual ini. Lebih lagi, doa merupakan bukti seorang hamba yang melibatkan Allah ﷻ dalam aktivitas sehari-harinya, termasuk pengabdian dan cintanya dalam aspek pendidikan. Pada umumnya seseorang sering mendo'akan diri sendiri, namun pada pembahasan ini bukan hanya itu, melainkan mendo'akan orang lain melalui pemahaman ilmu spiritual meter. Berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ terkait keutamaan mendo'akan orang lain sebagai berikut.

... *sabda Nabi saw. yang artinya: “Doa seorang muslim untuk saudaranya ketika sedang berpisah adalah mustajab. Diatas kepala orang yang berdo'a itu ada seorang malaikat yang ditugaskan. Manakala ia mendo'akan saudaranya dengan kebaikan, maka malaikat yang ditugaskan itu mengucapkan: Aamiin dan bagimu seperti itu juga.”* Hadis di atas dikeluarkan oleh Imam Muslim (8/86 dan 87) dan teks hadis ini adalah beliau. Juga oleh Imam Abu Dawud (1/240) dan Imam Ahmad (6/452) dari Abu Darda' ...²²

Nasrullah juga mengungkapkan, “ ... Saya menawarkan kepada Anda untuk berfokus saja dengan *reward* atau hadiah dari sikap +6 ini, ujungnya

²⁰Nasrullah, *Op. Cit.*, 2020, hlm. 108.

²¹Nasrullah, ‘Spiritual Meter Sebagai Instrumen Menuju Jalan Sukses, Menit Ke-46,’ Channel Youtube Resmi BEST Learning Center, 2021, Diakses Dari <https://youtu.be/5jpcjx7epw> Tanggal 6 Maret 2022, Pukul 14.38 WI’.

²²Wely Dozan, “Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik Dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat,” Al-Bayan,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 3, No. 2 (2020): hlm. 196.

pasti baik, ... ²³ Fokus menjadi sikap +6 yang dimaksud Nasrullah, termasuk praktik mendoakan kebahagiaan dan kemuliaan untuk orang lain, dimulai dari orang tua, para guru, semua saudara, teman-teman, dan seterusnya. Hadiah untuk pribadi ini sesuatu balasan yang baik dapat berupa karakter yang baik dan sebagainya.

Dalam hal demikian, Taufan Dibri Jalil seorang Kepala SMK Panca Dharma sekaligus Tim Trainer Nasrullah yang mengungkapkan, “ ... sesungguhnya rezeki kita adalah bagaimana membahagiakan dan memuliakan orang lain, ... Banyak sekali keajaiban yang saya alami ketika memimpin sekolah tersebut. ... ²⁴ Ary Ginanjar Agustian menambahkan, “Latihlah suara hati fitrah yang mendorong Anda berfikir jernih. ... ²⁵ Jika pikiran jernih, maka perilaku jernih. Sehingga, pembiasaan melatih mendoakan orang lain merupakan melatih suara hati selalu berada di zona takwa yang dapat menguatkan karakter religius dalam bidang pendidikan.

Kontribusi Spiritual Meter Perspektif Nasrullah dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Karakter Religius

Problematika pendidikan karakter religius yang utama pada penelitian ini ialah pembelajaran cenderung pada aspek kognitif. Abdurrahmansyah dan Syafran Afriansyah mengemukakan, “ ... materi pendidikan karakter tidak bisa hanya berupa sederetan materi hapalan, namun materi berbentuk skenario *role playing* menjadi penting untuk melatih kepekaan moral agar terbiasa merasa peduli terhadap *problem* orang lain. ... ²⁶ Terkait dengan itu, Syarnubi menambahkan, “ ... padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya tampak ketika seorang melakukan praktek ritual peribadatan saja, seperti sholat, berdo’a, puasa, zakat, dan haji. ... ²⁷

²³Nasrullah, *Op. Cit.*, 2020, hlm. 196.

²⁴*Ibid.*, Hlm. 256-259.

²⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2018), Hlm. 94.

²⁶Abdurrahmansyah & Syafran Afriansyah, *Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Kota Palembang* (Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2021), hlm. 44-45.

²⁷Syarnubi., “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV DI SDN 2 Pengaraya,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (2019).

Sayangnya, karakter religius tidak hanya bersumber dari aspek kognitif saja, termasuk yang tampak pada ritual peribadatan, melainkan juga bersumber juga dari aspek afektif. Sehingga, pada penelitian ini bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter religius dari aspek afektif. Aspek afektif termasuk aspek hati merupakan aspek yang lebih baik dari sekedar kognisi atau pikiran saja, karena hati yang sangat mempengaruhi pikiran. Penguatan pendidikan karakter religius dari aspek hati ini ialah aspek di dalam jiwa peserta didik melalui spiritual meter.

Terkait dengan itu, Puskur Kemendiknas menegaskan, “Pelaksanaan program kolaboratif antara sekolah dan orang tua siswa dalam membentuk budi pekerti yang baik harus diorientasikan pada proses mengembangkan berbagai sisi afeksi peserta didik yaitu: mengembangkan potensi hati nurani ...”²⁸ Sejalan dengan itu, akan dijelaskan konsep latihan spiritual meter. Pada penelitian ini, konsep latihan spiritual meter adalah suatu rancangan sederhana hasil dari uraian perspektif Nasrullah pada pembahasan sebelumnya, yakni jiwa eksplorasi serta jiwa pengabdian dan cinta dalam penguatan pendidikan karakter religius.

1. Konsep Latihan Spiritual Meter Eksplorasi dengan prosedurnya:
 - a. Memasang niat untuk Allah ﷻ (mengarah takut kepada-Nya).
 - b. Mengucapkan “Saya salah, ampuni saya, saya siap belajar dan memperbaiki.”
 - c. Mengulangi 70 kali hingga 100 kali dalam sehari (Untuk pemula bisa dimulai dari 10 kali setiap hari). Waktu mengucapkan di pagi hari atau sebelum tidur, selebihnya dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun ketika merasa ada penonjolan dalam diri atau melakukan kesalahan.
2. Konsep Latihan Spiritual Meter Pengabdian dan Cinta, prosedurnya:
 - a. Memasang niat untuk Allah ﷻ (mengarah bersyukur kepada-Nya).
 - b. Menuliskan nama-nama yang akan didoakan mulai dari keluarga, teman-teman, tetangga, para guru, dan sebagainya sebanyak-banyaknya 100 nama jika mampu (Untuk pemula bisa dimulai dari 10 orang terdekat).
 - c. Mendoakannya dengan mengatakan, “Yaa Allah muliakan, bahagiakan, (sapaan dan namanya) ...”

²⁸Afriansyah, *Op. Cit.*, Hlm. 31.

Contoh: “Yaa Allah muliakan, bahagiakan ibuku, Siti”

“Yaa Allah muliakan, bahagiakan ayahku, Ali”

“Yaa Allah muliakan, bahagiakan saudaraku, Budi”

“Yaa Allah muliakan, bahagiakan guruku, Bu Erna”

“Yaa Allah muliakan, bahagiakan temanku, Adi”

- d. Menambahkan doa berikut jika perlu, “Yaa Allah ampuni dosa-dosanya, Yaa Allah cintailah ia, Yaa Allah jadikan ia istiqomah hingga husnul khotimah,” dan sebagainya.
- e. Waktu mendoakannya di pagi hari atau sebelum tidur, selebihnya dapat dilakukan kapanpun, termasuk saat berinteraksi dengan orang lain dan ketika melihat siapapun di manapun.

KESIMPULAN

Spiritual meter perspektif Nasrullah dalam pendidikan karakter religius pada penelitian ini memprioritaskan tiga jiwa spiritual. Pertama, penonjolan diri yaitu ia yang memikirkan dirinya sendiri, niatnya ingin dipuji, dan ingin menang sendiri. Kedua, eksplorasi yaitu ia yang rendah hati, pembelajar dan terbuka. Indikator karakter religiusnya: teguh pendirian, percaya diri, toleransi, tidak memaksakan kehendak, anti kekerasan, dan menghargai perbedaan agama dan kerja sama antar pemeluk agama. Ketiga, pengabdian dan cinta yaitu ia yang lebih memikirkan orang lain dibanding dirinya sendiri, penuh kasih, dan penuh cinta. Indikator karakter religiusnya: ketulusan, cinta damai, mencintai lingkungan, persahabatan, dan melindungi yang kecil/tersisih.

Spiritual meter sebagai upaya penguatan pendidikan karakter religius pada penelitian ini memprioritaskan dua jiwa spiritual. Pertama, jiwa eksplorasi dalam penguatan pendidikan karakter religius yaitu menerapkan dzikir tiga komponen dalam istighfar. Kedua, jiwa pengabdian dan cinta dalam penguatan pendidikan karakter religius menerapkan praktik mendoakan kebahagiaan dan kemuliaan untuk orang lain, dimulai dari orang tua, guru-guru, saudara, teman, dan seterusnya.

Kontribusi spiritual meter perspektif Nasrullah dalam mengatasi problematika pendidikan karakter religius sebagai berikut. Pertama, problematika pendidikan karakter religius yang utama ialah pembelajaran cenderung pada aspek

kognitif. Kedua, spiritual meter perspektif Nasrullah pada penelitian ini memberikan kontribusi berupa konsep latihan, yang mana suatu rancangan sederhana hasil dari uraian perspektif Nasrullah pada pembahasan sebelumnya, yakni jiwa eksplorasi serta jiwa pengabdian dan cinta dalam penguatan pendidikan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Abdurrahmansyah & Syafran. *Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Kota Palembang*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2021.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2018.
- Al-Quran, Kemenag RI. *No Title*. Bogor: Sygma, 2017.
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Juz 'Amma, Terj. Abu Hanan Dzakiya*. Sukoharjo: Al-Qowam, 2019.
- Chaterine, Rahel Narda. "Kecam Kejadian Guru Pukul Murid hingga Tewas, Kemendikbud Ristek Singgung 3 Dosa Besar di Dunia Pendidikan." *KOMPAS.com*, 2021, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2021/11/02/14235821/kecam-kejadian-guru-pukul-murid-hingga-tewas-kemendikbud-ristek-singgung-3> Tanggal 6 Desember 2021, pukul 20.15 WIB.
- Dozan, Wely. "Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat," Al-Bayan." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 3, no. 2 (2020).
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Husin, Farida. "Dzikir dalam Islam." *Jurnal ILMIAH* 11, no. 2 (2019).
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Terj. Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Makanoneng, Even. "Tawuran Antar Peajar di Gorontalo Berawal dari Pertandingan Futsal." *Tawuran Antar Peajar di Gorontalo Berawal dari Pertandingan Futsal*.
- Mardeli, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi Era Milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 No. 2 (2020).
- "Nasrullah, 'Spiritual Meter Sebagai Instrumen Menuju Jalan Sukses, menit ke-46,' Channel Youtube Resmi BEST Learning Center, 2021, diakses dari <https://youtu.be/5JpcTJx7Epw> Tanggal 6 Maret 2022, pukul 14.38 WIB".
- Nasrullah. "Hakikat Istighfar, menit ke-33," Channel Telegram Resmi Nasrullah Magnet Rezeki. Tanggal 6 Maret 2022, pukul 14.35 WIB." <http://t.me/rahasiamagnetrezeki/8535>, 2021.
- . *Rahasia Magnet Rezeki*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.

- Samsu. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pustaka, 2017.
- Susanti, Susi. "Bocah 10 Tahun Gantung Diri Usai di-Bully karena Autis." *OKEZONE.com*, 2021, diakses dari <https://news.okezone.com/amp/2021/11/10/18/2499783/bocah-10-tahun-gantung-diri-usai-di-bully-karena-autis> Tanggal 18 Maret 2022, pukul 20.52 WIB.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5.1 (2019): 87-103.